

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas bank yang didasarkan pada rasio-rasio dari laporan keuangan bank pernah dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rentabilitas bank oleh Cahyani (2002). Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani ini mengambil obyek penelitian hanya pada PT Bank Niaga Tbk. Penelitian tersebut menggunakan empat variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas (*Bank Ratio*), *Return of Total Equity* (ROE) dan *Return of Total Assets* (ROA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap rentabilitas (ROE dan ROA) bank, sedangkan likuiditas (*Bank Ratio*) terbukti memiliki pengaruh yang negatif terhadap rentabilitas (ROE dan ROA) bank.

Penelitian yang lain juga pernah dilakukan oleh Anggryan (2000) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas perusahaan dengan melakukan pengujian empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) pada PT. Asaputex Nusantara. Variabel-variabel yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE), Rentabilitas Ekonomi (RE), *Financial Leverage* dan Tingkat Bunga Pinjaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) dipengaruhi oleh Rentabilitas Ekonomi (RE), *Financial Leverage* dan Tingkat Bunga Pinjaman, dimana

*Financial Leverage* merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap ROE.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas perusahaan juga pernah dilakukan oleh Abadi (2002). Penelitian yang dilakukan oleh Abadi ini mengambil obyek penelitian pada enam perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan empat variabel penelitian yaitu Rentabilitas Ekonomi (RE), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Tingkat Bunga Pinjaman dan *Return on Equity* (ROE). Hasil dari penelitian Abadi ini menunjukkan bahwa Rentabilitas Ekonomi (RE) dan Rasio Hutang (*Debt Ratio*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE), sedangkan Tingkat Bunga Pinjaman memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return on Equity* (ROE).

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Bank

Pasal 1 UU No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan menyatakan “Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang.”

UU No. 10 Tahun 1998 perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menyatakan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

PSAK No. 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999:311) menyatakan “Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu-lintas pembayaran.”

SK Menteri Keuangan RI No. 792 Tahun 1990 menyatakan “Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama untuk membiayai investasi perusahaan.”

Tunggal (1994:2) menyatakan “Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.”

Berdasarkan beberapa pengertian bank di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bank telah mengalami evolusi sesuai dengan perkembangan bank itu sendiri. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat, serta memiliki fungsi untuk memperlancar lalu-lintas pembayaran. Usaha pokok bank adalah memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank merupakan suatu industri yang bergerak di bidang kepercayaan, dalam hal ini sebagai media perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara debitor dan kreditor dana.

### 2.2.2 Jenis Bank

Santosa (1995:4) dan Tunggal (1994:3) menemukan sedemikian luasnya ruang lingkup bisnis perbankan sehingga untuk lebih mengenal fungsi dan peranannya, bank perlu dibedakan ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

#### 1. Menurut fungsinya:

- a. Bank Sentral, yaitu Bank Indonesia yang fungsi utamanya adalah:
  - Mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah
  - Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat
  - Mempunyai hak tunggal untuk mengeluarkan uang kartal yaitu uang resmi dari pemerintah yang berupa uang kertas dan logam.
- b. Bank Umum/Komersial, yaitu bank yang sumber dananya berasal dari simpanan masyarakat terutama giro, tabungan, deposito, serta memberikan kredit jangka pendek dalam penyaluran dananya.
- c. Bank Pembangunan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama berasal dari penerimaan simpanan dalam bentuk deposito serta *commercial paper* jangka menengah dan jangka panjang. Usaha pokok bank ini adalah memberikan kredit jangka menengah dan kredit jangka panjang di bidang pembangunan.
- d. Bank Tabungan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan. Tugas utama

bank tersebut adalah menanam kembali dana yang berhasil dihimpun ke dalam surat berharga (*securities*).

- e. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu kantor bank di kota atau kecamatan yang merupakan unsur penghimpunan dana masyarakat maupun menyalurkan dananya di sektor pertanian/pedesaan.

2. Menurut kepemilikannya:

- a. Bank Pemerintah, yaitu bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah undang-undang tersendiri. Bank pemerintah atau biasa disebut Bank Negara terdiri dari beberapa jenis, yaitu Bank Umum, Bank Tabungan dan Bank Pembangunan. Contohnya adalah Bank Indonesia, Bank Negara Indonesia 1946, dan Bank Rakyat Indonesia.
- b. Bank Pembangunan Daerah, yaitu bank yang pendiriannya berdasarkan pada Peraturan Daerah Tingkat I dan sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tingkat II di wilayah yang bersangkutan dan modalnya merupakan harta kekayaan milik Pemerintah Daerah yang dipisahkan. Contohnya adalah Bank DKI dan Bank Jabar.
- c. Bank Swasta Nasional, yaitu bank milik swasta yang didirikan dalam bentuk hukum perseroan terbatas dimana seluruh sahamnya dimiliki oleh WNI dan atau badan-badan hukum di Indonesia, serta pengelolaan manajemennya ditangani oleh para WNI itu sendiri.

Bank swasta ini terdiri dari Bank Umum, Bank Tabungan dan Bank Pembangunan. Contohnya adalah Bank Central Asia, Bank Lippo dan Bank Niaga.

d. Bank Swasta Asing, yaitu bank yang didirikan dalam bentuk cabang yang sudah ada di luar negeri atau dalam bentuk campuran antara bank asing dengan bank nasional di Indonesia. Bank-bank asing di Indonesia hanya diperkenankan menjalankan operasinya di lima kota besar Indonesia. Contohnya adalah Long Term Credit BCA dan Bank of America.

e. Bank Koperasi, yaitu bank yang pengoperasiannya berlandaskan pada hukum koperasi dan anggotanya terdiri dari badan-badan hukum koperasi. Contohnya adalah Bank Umum Koperasi Simpan Pinjam (Bukopin).

3. Berdasarkan kegiatan operasionalnya (hubungan formal):

a. Bank Devisa, yaitu bank yang mempunyai hak dan wewenang yang diberikan oleh Bank Indonesia untuk melakukan transaksi valuta asing dan lalu lintas devisa serta hubungan koresponden dengan bank asing di luar negeri. Contohnya adalah Bank Central Asia, Bank Pan Indonesia dan Bank Niaga.

b. Bank Swasta Non-devisa, yaitu bank yang dalam operasionalnya hanya melaksanakan transaksi di dalam negeri (rupiah) dalam bentuk simpanan dan pinjaman serta tidak melaksanakan transaksi valuta

asing atau hubungan dengan luar negeri. Bank swasta non-devisa biasanya meminta bantuan bank devisa apabila bank akan melaksanakan transaksi valuta asing atau hubungan koresponden dengan bank di luar negeri. Contohnya adalah Yama Bank, Guna Bank dan Synergy Bank.

4. Berdasarkan penciptaan uang giral/tingkat pentingnya:

- a. Bank Primer, yaitu bank yang dalam kegiatan operasionalnya tidak hanya sekedar mengumpulkan dana dan menyalurkan pinjaman, tetapi juga melaksanakan segala macam transaksi yang berhubungan langsung dengan kas, seperti menerbitkan cek, bilyet giro dan ikut dalam transaksi kliring yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia, serta merupakan bank yang berdiri sendiri, tidak tergantung pada bank lain. Contohnya adalah Bank Lippo dan Bank Central Asia.
- b. Bank Sekunder, yaitu bank yang kegiatan operasionalnya hanya melayani transaksi kas langsung seperti pencairan kwitansi dan pemberian pinjaman. Dalam hal pelayanan transaksi kas yang lain seperti penerbitan cek, bilyet giro dan keikutsertaannya dalam kliring, bank sekunder biasanya membuka rekening di bank primer untuk membantu transaksinya. Contohnya adalah Bank Pasar dan Bank Desa.

5. Berdasarkan sistem organisasi:

- a. *Unit Banking*, yaitu sistem organisasi perbankan dimana jasa perbankan hanya diberikan melalui kantor bank saja, tidak lebih dan

tidak kurang. Satu bank hanya mempunyai satu kantor operasional. Sistem ini timbul dari kebiasaan dimana bank hanya membatasi diri pada pelayanan yang kecil dan pemilik tidak mau dicampuri oleh orang lain. Unit bank merupakan embrio tumbuhnya *Branch Banking* karena sifat operasionalnya yang kecil. Unit bank tidak bisa berkembang menjadi besar jika tidak mau membuka diri terhadap pengembangan sistem organisasi yang lain.

- b. *Branch Banking*, yaitu sistem operasional bank yang kegiatan operasionalnya berada di dua tempat atau lebih. Cabang-cabang ini dikendalikan serta diawasi oleh kantor pusatnya. Cabang dan kantor pusat ini tidak selalu harus berada di lain kota, tetapi masih bisa berada di satu kota yang sama namun dengan tempat yang berlainan dan tidak pada satu lokasi.
- c. *Correspondent Banking*, yaitu hubungan sistem antarbank dimana terdapat suatu pengaturan informasi antarbank sehingga bank-bank kecil mempunyai deposit pada bank-bank besar untuk membantu jasa pelayanan misalnya transfer uang. *Correspondent Banking* beroperasi baik di dalam satu daerah, nasional maupun internasional.

### 2.2.3 Fungsi, Usaha dan Produk Jasa Bank

Santosa (1996:1) menyatakan bahwa fungsi bank mencakup tiga hal pokok, yaitu sebagai pengumpul dana, penjamin kredit antara debitor dan kreditor serta sebagai penanggung resiko *interest rate* transformasi dana



dari tingkat suku bunga rendah ke tingkat suku bunga tinggi. Fungsi dan tujuan utama dari pembentukan bank di Indonesia adalah sebagai *Agent of Development* terutama bagi bank-bank milik negara dan sebagai *Financial Intermediary*. Fungsi *Agent of Development* ini dilakukan oleh bank-bank pemerintah terutama diwujudkan untuk pemeliharaan kestabilan moneter di Indonesia.

Wujud dari fungsi bank tersebut terlihat dalam dua program kredit pemerataan, yaitu Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP). Santosa (1996:2) menyatakan bahwa bank-bank pemerintah sebagai *Financial Intermediary* tampak dalam fungsinya sebagai perantara dalam penghimpunan dan penyaluran dana. Dari UU No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha pokok bank adalah menghimpun dana dari pihak ketiga yaitu masyarakat, menjadi perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit dan memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang.

Santosa (1996:3) menyatakan bahwa wujud utama fungsi bank sebagai *Financial Intermediary* pada bank-bank swasta tercermin pada produk jasa yang dihasilkan, antara lain menerima titipan pengiriman- uang baik di dalam maupun luar negeri, melaksanakan jasa pengamanan barang berharga melalui *Safe Deposit Box*, menghimpun dana melalui giro, tabungan dan deposito, menyalurkan dana melalui pemberian kredit, penjamin emisi bagi perusahaan-perusahaan yang akan menjual sahamnya

(*go publik*), mengadakan transaksi pembayaran dengan luar negeri dalam bidang *Trade Financing Letter of Credit* dan menjembatani kesenjangan waktu terutama dalam hal transaksi valuta asing dan lalu-lintas devisa.

Santosa (1996:8) menyatakan bahwa bank sebagai suatu bisnis memperoleh pendapatannya dari jasa-jasa bank antara lain :

- Jual Beli Cek Perjalanan/Turis (*Traveller's Cheque*), yaitu pada umumnya diterbitkan dalam mata uang yang kuat (*hard currency*) sehingga mudah diperjualbelikan serta bisa diperoleh dari agennya di seluruh dunia, misalnya dalam mata uang *US\$, Pound Sterling* dan *Yen Jepang*.
- Jual Beli Uang Kertas Asing (*Bank Note*), yaitu jual beli uang kertas asing atau devisa tunai karena biasanya dibawa langsung oleh para turis asing.
- Kartu Kredit (*Credit Card*), yaitu berfungsi sebagai pengganti pembayaran secara tunai, misalnya *Master Card, Visa Card* dan *American Express*.
- Garansi Bank, yaitu diterbitkan untuk memberikan jaminan kepada nasabah dalam memenuhi suatu kewajiban apabila yang dijamin di kemudian hari ternyata tidak mampu memenuhi kewajiban kepada pihak lain sesuai persetujuan.
- Surat Berharga (*Securities*), yaitu aktivitas jual beli surat berharga meliputi wesel, cek dan *commercial paper*.

- *Safe Deposit Box*, yaitu salah satu sistem pelayanan bank kepada masyarakat dimana bank menyewakan bok dengan ukuran tertentu kepada masyarakat yang digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga.
- Jual Beli Valuta Asing, yaitu terjadi karena adanya permintaan dan penawaran dari valuta asing tersebut untuk menempatkan kebutuhan likuiditasnya (*excess fund*) dengan harapan dapat memperoleh kenaikan *spread* antara kurs jual dan kurs belinya.
- Pengawas di Bidang Penebitan Obligasi, yaitu suatu kepercayaan yang diberikan oleh para pemegang obligasi untuk menerbitkan obligasi dari perusahaan yang bersangkutan.
- Penanggung di Bidang Penerbitan Obligasi, yaitu menanggung pelunasan kembali pinjaman pokok obligasi beserta bunganya.
- Penjamin Emisi (*Under-writer*), yaitu jaminan tersedianya dana bagi perusahaan yang akan menjual saham kepada masyarakat pada waktu, jumlah dan syarat yang telah ditetapkan.
- Pengesahan (*Endosement*), yaitu suatu surat atas unjuk oleh seseorang yang berhak/pemegang kepada orang lain dengan disertai pernyataan untuk mengalihkan haknya atas surat itu.
- Diskonto (*Discount*), yaitu pengurangan atas hutang atau tagihan tertentu, misalnya jumlah yang dikurangkan dari suatu rekening apabila pembayarannya dilakukan dengan segera.

#### 2.2.4 Sumber Dana Bank

Martono (2002:38) menyatakan bahwa sumber dana bank adalah kegiatan bank dalam menghimpun dana. Dana bank dapat bersumber dari:

1. Modal Sendiri, yaitu modal utama suatu badan usaha bank dimana modal atau dana diperoleh dari dalam bank yang bersangkutan, meliputi setoran modal dari pemegang saham baik pemegang saham lama maupun baru, cadangan bagian laba yang setiap tahun disisihkan oleh bank untuk tujuan tertentu dan laba bank yang belum dibagi berupa laba tahun lalu maupun laba tahun berjalan tetapi belum dibagikan kepada para pemegang saham (pemilik perusahaan).
2. Masyarakat, yaitu sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Ada tiga jenis simpanan sebagai sarana untuk memperoleh dana dari masyarakat, yaitu:
  - Simpanan Giro, yaitu simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan (UU Perbankan No. 10 Tahun 1998).
  - Tabungan, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu (UU Perbankan No. 10 Tahun 1998).

- Simpanan Deposito, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank (UU Perbankan No. 10 Tahun 1998).
3. Lembaga Lain, yaitu sebagai tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan ketiga, diantaranya berasal dari:
- Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), yaitu kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya.
  - Pinjaman Antarbank (*Call Money*), yaitu biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu membayar kekalahannya. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan pinjaman lainnya.
  - Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), yaitu dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU yang kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.
  - Pinjaman dari Bank-bank Luar Negeri, yaitu pinjaman yang diperoleh dari bank-bank di luar negeri.

### 2.2.5 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bekerja sama dengan Bank Indonesia pada tahun

1992 telah berhasil menyusun Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) agar laporan keuangan bank dapat disajikan secara lebih informatif dan wajar, sehingga berbagai pihak yang berkepentingan dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang keadaan keuangan dan usaha suatu bank.

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995, laporan keuangan bank terdiri dari (i) neraca, (ii) laporan komitmen dan kontijensi, (iii) laporan laba/rugi, (iv) laporan arus kas/perubahan posisi keuangan, dan (v) catatan atas laporan keuangan.

#### 2.2.5.1 Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang dan modal suatu perusahaan. Neraca tersebut berisi daftar harta yang dimiliki dan hutang yang ditanggung oleh bank pada suatu saat tertentu. Selisih antara jumlah harta dan hutang yang ditanggung bank merupakan harta bersih pemegang saham yang juga disebut *shareholders equity* atau *network* dalam pembukuan di neraca, harta bank ditempatkan dalam sisi aktiva, sedangkan utang dan harta bersih pemegang saham pada sisi pasiva.

Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisinya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut sebagai *balance sheet*.

Neraca perusahaan akan menyajikan lima kelompok pos-pos kecil pokok sebagai berikut:

- Aktiva Lancar, yaitu kekayaan perusahaan yang segera bisa dikonversikan menjadi uang tunai atau kas dalam waktu paling lama satu periode akuntansi.
- Aktiva Tetap, yaitu kekayaan perusahaan yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam jangka waktu satu periode akuntansi. Aktiva tetap ini akan berkurang nilainya dengan adanya penyusutan atau karena berlalunya waktu.
- Hutang Lancar, yaitu klaim perusahaan atau pihak luar perusahaan kepada perusahaan agar melunasi kewajibannya dalam jangka waktu paling lama satu periode hutang lancarnya atau membentuk organisasi lain.
- Hutang Jangka Panjang, yaitu klaim pihak luar kepada perusahaan mengenai apa yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi.
- Modal, yaitu hak milik para pemilik perusahaan dalam hal ini para pemegang saham. Jumlah modal ditentukan dari pengurangan aktiva total.

Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar (*unclassified*), tetapi sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Komponen-komponen neraca bank disusun dengan mengacu pada PAI

untuk pos-pos yang bersifat umum dan mengacu pada pernyataan itu untuk pos-pos yang bersifat khusus perbankan. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah kotor dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan.

#### **2.2.5.2 Laporan Komitmen dan Kontinjensi**

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontinjensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Kontinjensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

Sistematika penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disusun berdasarkan urutan tingkat kemungkinan pengaruhnya terhadap perubahan posisi keuangan dan hasil usaha bank. Komitmen dan kontinjensi baik yang bersifat sebagai tagihan maupun kewajiban, masing-masing disajikan secara tersendiri tanpa pos lawan.

#### **2.2.5.3 Laporan Laba/Rugi**

Perhitungan laba/rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu



periode tertentu. Laporan laba/rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya.

Cara penyajian laporan laba/rugi bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban serta harus dibedakan antara pendapatan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non-operasional. Komponen-komponen perhitungan laba-rugi bank disusun dengan mengacu pada PAI untuk pos-pos yang bersifat umum dan pernyataan ini untuk pos-pos yang bersifat khusus perbankan.

#### **2.2.5.4 Laporan Arus Kas/Perubahan Posisi Keuangan**

Laporan ini harus disusun berdasarkan konsep kas (*cash concept*) selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

#### **2.2.5.5 Catatan Atas Laporan Keuangan**

Disamping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa bersih menurut jenis mata uang serta aktivitas-aktivitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta (*custodianship*) dan penyaluran kredit pengelolaan.

## 2.2.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

### 2.2.6.1 Pengertian dan Perhitungan CAR

Modal bank saat ini telah diatur jumlah minimumnya oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter perbankan dalam Paket 28 Februari 1991 yang lazim dikenal dengan istilah Pakfeb. Bukan hanya sekedar jumlah minimum yang harus dimiliki pada waktu hendak mendirikan bank, tetapi juga perbandingan antara jumlah komponen seluruh modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) juga telah diatur oleh Bank Indonesia. Perbandingan ini dikenal dengan nama *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Santosa (1994:106) menyatakan bahwa rasio CAR digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Mulyono (1998:119) menyatakan bahwa analisis CAR akan menunjukkan kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat berharga.

Mulyono (1998:121) menyatakan bahwa tujuan utama dilakukannya analisis CAR adalah untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang akan dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan dan apakah kekayaan bank atau kekayaan pemegang saham semakin besar atau semakin kecil.

Rumus yang digunakan untuk menghitung CAR:

$$CAR = \frac{Equity\ Capital}{Total\ Loans + Securities} \times 100\%$$

Rumus di atas digunakan untuk mengukur kemungkinan bank tidak mampu untuk membayar kembali dana yang disimpan para depositornya, yang harus dijamin pembayarannya untuk modal bank yang bersangkutan. Dengan demikian, jumlah modal yang ada akan mempengaruhi kemampuan tersebut.

## 2.2.7 Likuiditas

### 2.2.7.1 Pengertian dan Perhitungan Likuiditas

Husnan (1985:49) menyatakan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Mulyono (1998:79) menyatakan bahwa suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan memenuhi kewajiban hutang-hutang yang dapat membayar kembali semua depositornya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dengan kata lain, bank yang likuid harus memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang diperlukan guna memenuhi likuiditasnya, atau memiliki *cash assets* lebih kecil tetapi bank yang bersangkutan juga memiliki *assets* yang sewaktu-waktu dapat dicairkan tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya seperti surat-surat berharga atau mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk.

Likuiditas bank sangat penting karena besar Likuiditas Wajib Minimum (LWM) atau Giro Wajib Minimum (GWM) telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral. Manajemen GWM sangat penting, sulit dan kompleks pengaturannya karena pimpinan bank harus mematuhi ketentuan yuridis dan ekonomis. Jadi, pimpinan bank tidak dengan bebas menetapkan besarnya GWM bank yang dipimpinnya. Riyanto (1990:18) menyatakan bahwa masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Suatu bank dikatakan likuid apabila mempunyai "kekuatan membayar" sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Tujuan dari analisis likuiditas adalah untuk menurunkan serendah mungkin biaya dan untuk memenuhi sumber dana yang diperlukan bank dalam pemberian kredit, penanaman dana dalam valas, surat-surat berharga dalam aktiva tetap maupun untuk memenuhi kebutuhan modal kerja sehari-hari. Pengambilan likuiditas ini harus dilaksanakan setiap hari dengan tujuan agar semua alat-alat likuid yang dapat dikuasai bank dapat berupa uang kas, saldo giro di Bank Indonesia dapat digunakan untuk memenuhi tagihan dari nasabah setiap waktu yaitu dana simpanan pemegang giro, pinjaman dari bank dan yang jatuh tempo serta kredit likuiditas dari Bank Indonesia yang jatuh tempo.

Bank dikatakan likuid apabila:

- Mempunyai *cash assets* bank pada kas bank tersebut di rekening bank sentral atau pada rekening bank-bank lain yang jumlahnya seimbang dengan anggaran kebutuhan likuiditasnya.
- Apabila *cash assets* tidak memadai, maka aktiva lain yang dimiliki bank terutama surat-surat berharga yang dapat ditunaikan segera tanpa mengalami kerugian.
- Bank yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk memperoleh *cash assets* dengan menciptakan hutang-hutang baru dengan segera.

Mulyono (1998:115) menyatakan bahwa likuiditas minimum sekurang-kurangnya 2% dalam bentuk *cash ratio*, sedangkan batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 8%, namun batas toleransi secara umum berkisar 90%-100%. Dalam mengatur likuiditas ini biasanya bank tidak bebas mengatur kebijaksanaannya karena adanya berbagai kendala sebagai berikut.

- Masalah antara likuiditas dan rentabilitas. Semakin tinggi likuiditasnya akan berdampak *idle fund* dan rentabilitas menurun, serta sebaliknya apabila rentabilitas tinggi maka *idle fund* dan likuiditas akan rendah.
- Adanya *Legal Reserve Requirement* yang ditetapkan oleh bank sentral dari masing-masing negara.
- Adanya *Working Reserve Requirement* yang merupakan kebutuhan aktiva lancar/*cash assets*.

Mulyono (1997:65) menyatakan bahwa diperlukan cara-cara tersendiri untuk meningkatkan likuiditas agar kendala-kendala di atas dapat dikurangi, antara lain dengan:

- *Self Liquidating Approach*, yaitu pendekatan likuiditas suatu bank melalui peningkatan pembayaran kembali dengan jatah tempatnya. Dengan demikian, alat-alat likuiditas tersebut dapat digunakan untuk memenuhi permintaan-permintaan kredit atau investasi dalam surat berharga lain. Kita bayangkan apabila banyak kredit yang macet, apa akibatnya bagi bank yang bersangkutan.
- *Assets Sale Ability* atau *Assets Shift Ability*, yaitu peningkatan likuiditas dengan mengadakan likuidasi dari aset-aset lainnya yang tidak produktif.
- *New Fund*, yaitu peningkatan likuiditas dengan menciptakan sumber-sumber dana yang baru baik dari masyarakat maupun dari dunia perbankan, misalnya dengan menciptakan *traveller check*, *credit card* dan deposito berjangka.
- *Borrower Earning Flow*, yaitu peningkatan likuiditas melalui usaha-usaha yang giat untuk menjaga kelancaran penerimaan bunga dari kredit yang diberikan.
- *Reserve Discount Window to Central Bank as Leader of East Resort*, yaitu cara meningkatkan likuiditas dengan mengadakan pinjaman kepada bank sentral sehingga mendapat peminjaman akhir.

Likuiditas bank dapat diketahui dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh dana pinjaman yang bersumber dari dana simpanan masyarakat. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan likuiditas bank tersebut. Bank yang mempunyai angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang berangka rasio lebih kecil.

Angka rasio LDR tinggi menunjukkan bahwa dana deposito masyarakat yang ditanamkan pada pinjaman semakin besar, padahal pinjaman bukanlah merupakan aktiva yang likuid. Sewaktu-waktu nasabah hendak menguangkan dana depositonya bisa jadi penyimpanan dana tersebut tidak bisa segera menguangkan rekening simpanannya, dikarenakan dananya tertanam ke dalam pinjaman yang belum jatuh tempo.

Santosa (1995:108) menyatakan bahwa dana yang berasal dari simpanan masyarakat atau biasa dikenal dengan istilah sumber dana bank adalah giro, tabungan dan deposito berjangka. Dana tersebut tentunya bisa ditarik sewaktu-waktu oleh nasabah meskipun untuk deposito berjangka akan dikenakan denda apabila ditarik sebelum jatuh tempo. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio LDR adalah:

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$$

## 2.2.8 Rentabilitas

### 2.2.8.1 Pengertian dan Perhitungan Rentabilitas

Riyanto (1990:35) menyatakan bahwa rentabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva/modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Harnanto (1999:325) menyatakan bahwa rentabilitas adalah jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi/modal yang ditanamkan dalam suatu usaha. Awat (1999:29) menyatakan bahwa rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan seluruh aktivasnya untuk menghasilkan laba. Nitisemito (1999:51) menyatakan bahwa rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam prosentase (%).

Riyanto (1999:36) menyatakan bahwa cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam tergantung pada aktiva/modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi/usaha yaitu laba bersih sesudah pajak dengan aktiva operasi atau laba bersih sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva *tangible*, ataukah yang akan diperbandingkan itu laba bersih sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri, yang penting adalah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat ukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan. Husnan (1985:49) menyatakan bahwa



rasio rentabilitas menunjukkan efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Nitisemito (1999:52) menyatakan bahwa tingkat rentabilitas menggambarkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Meskipun pendapat itu secara umum dapat kita terima, tetapi tidaklah berarti setiap kenaikan rentabilitas selalu mencerminkan kenaikan efisiensi karena dapat pula terjadi sebaliknya. Mengukur efisiensi perusahaan hanya dengan mendasarkan pada jumlah besarnya laba kuranglah tepat, karena laba yang tinggi tersebut belum tentu disertai dengan tingkat rentabilitas yang tinggi.

Rentabilitas suatu bank dapat diketahui dengan menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). Rasio ini membandingkan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. ROE menunjukkan kemampuan suatu bank dengan menggunakan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

### 2.2.9 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return on Equity (ROE)*

Setelah melihat beberapa uraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa pengaruh tingkat CAR terhadap ROE adalah berbanding terbalik atau berpengaruh negatif. Sebuah bank jika ingin meningkatkan CAR-nya haruslah mengurangi jumlah pinjaman atau dana yang mengalir pada pihak ketiga, tetapi jika ingin meningkatkan ROE-nya maka jumlah pinjaman atau dana yang mengalir pada pihak ketiga harus diperbanyak karena salah satu sumber laba suatu bank yang paling pokok adalah berasal dari bunga kredit pinjaman. Dengan demikian, jika tingkat CAR mengalami penurunan, maka tingkat rentabilitas yang ditinjau dari sudut ROE justru mengalami kenaikan, demikian juga sebaliknya.

Kita asumsikan bahwa suatu bank dengan model yang sama, apabila jumlah pemberian pada sektor kredit diperbesar maka berarti akan menurunkan tingkat CAR. Dilihat dari sisi laba, pemberian kredit tersebut akan meningkatkan laba bank, sedangkan bila pemberian kredit diperkecil maka tingkat laba bank akan turun. Hal yang sama juga akan terjadi pada hubungan antara LDR dan ROE, karena semakin tinggi tingkat LDR akan memperbesar *idle funds* sehingga tingkat ROE-nya akan turun demikian juga sebaliknya. Hal ini akan lebih jelas dalam analisis pengaruh CAR dan LDR terhadap ROE.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan, maka hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara serentak dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).
2. Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).
3. Diduga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

